

HAMBATAN KOMUNIKASI TOKOH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM FILM *DANCING IN THE RAIN*

NUR KHOIRIYAH

(Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21801071021@unisma.ac.id.

Pada umumnya anak autis mengalami hambatan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Hal ini disebabkan oleh gangguan perkembangan pada syaraf otak. Komunikasi yang terjadi antar manusia tentunya menggunakan bahasa sebagai alat. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik ABK, kesulitan tokoh ABK menyusun percakapan dan kesulitan tokoh ABK dalam memahami percakapan dengan mitra tutur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dari penelitian ini diambil dari tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus autis dalam film *Dancing In The Rain*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik tokoh ABK (abk autis hambatan komunikasi belum lancar dalam berkomunikasi dengan mitra tutur), ABK autis mengalami kesulitan menyusun percakapan meskipun dalam bentuk sederhana, dan ABK autis mengalami kesulitan dalam memahami percakapan dengan mitra tutur. Simpulan hasil penelitian ini adalah ABK autis dengan jenis hambatan komunikasi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, menyusun dan memahami percakapan dengan mitra tutur.

Kata kunci: hambatan komunikasi, spectrum autis, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individual melainkan memerlukan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk didalamnya terdapat komunikasi baik secara individu ataupun kelompok. Komunikasi yang dilakukan tentu ada penutur sebagai pemberi informasi dan lawan tutur sebagai penerima informasi. Informasi dikatakan berhasil apabila lawan tutur memahami apa yang dikatakan oleh penutur dan mampu membalas dengan tuturan yang baik dan benar. Menurut Prasetyoningsih (2021:2) dalam kehidupan sehari-hari tentunya

dalam berkomunikasi sebagai manusia pastinya menggunakan bahasa. Namun meskipun demikian bahasa yang digunakan untuk berinteraksi bukanlah sebagai satu-satunya alat yang dijadikan sarana berkomunikasi maupun interaksi sosial, tetapi bahasa memiliki kedudukan yang tinggi dalam berkomunikasi. Terkhususnya untuk anak normal yang memiliki kemampuan memahami bahasa dengan baik sehingga dapat membalas komunikasi dengan baik pula.

Dalam berkomunikasi tentunya ada dua bentuk bahasa yang digunakan yaitu bahasa verbal yang digunakan oleh anak normal dan bahasa nonverbal digunakan oleh anak berkebutuhan khusus. Yonohudiyoino (2015:2) bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia untuk melahirkan pikiran dan perasaannya. Segala aktivitas akan lumpuh tanpa adanya bahasa oleh karena itu, tidak menjadi berlebihan jika kecapaian setiap orang sangatlah berpengaruh ketika menyampaikan informasi ditengah masyarakat. Adanya bahasa juga menjadi salah satu penyampaian ide dan perasaan seseorang dan berkomunikasi termasuk didalamnya juga untuk mengekspresikan emosi yang dituangkan dalam bahasa ketika berkomunikasi, menginformasikan suatu fakta, mempengaruhi orang lain, membicarakan bahasa, mengobrol dan sejenisnya.

Erni Rahayu (2020) menjelaskan penutur normal adalah penutur yang sama sekali tidak memiliki kendala ketika bertutur biasanya disebut dengan anak normal, sedangkan penutur berkebutuhan khusus adalah penutur yang memiliki kendala saat bertutur baik itu kendala saat berpikir atau bertutur biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah anak-anak yang memiliki ciri-ciri yaitu dilihat dari fisiknya yang kurang sempurna, proses berpikirnya lambat, mentalnya

terganggu dan IQ-Nya dibawah rata-rata anak normal. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus sulit dalam melafalkan ataupun mengingat kata dan kalimat yang ingin diucapkan karena proses berpikirnya yang terlambat, terkadang kata yang diucapkan juga tidak mengacu pada referen yang benar. Penting adanya minat atau keinginan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yang dimana mereka memiliki kemampuan memahami ataupun kekuatan kesusahan dalam berbicara dibandingkan dengan banyaknya manusia lain.

Biasanya anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi biasanya disebut dengan gangguan spectrum autis atau gangguan yang ditandai dengan gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku berulang . Secara umum dalam sindrom ini hanya melakukan komunikasi secara terbatas dan tidak tertarik untuk melakukan interaksi sosial secara lanjut. Selain itu, adanya kesulitan dalam memahami ekspresi muka, gerak tubuh, dan kesulitan memahami kapan harus memulai untuk berbicara dan mengakhirinya. Gangguan tersebut dapat dilihat sejak lahir dan ketika dalam proses berkembang menjadi berbeda atau tidak sesuai dengan keadaan dan anak normal lainnya.

Untuk mengetahuinya yaitu dengan mamadukan antara anak yang memiliki gangguan dengan anak yang seusianya ketika dalam proses berkembang, ini akan terlihat dengan jelas jika dalam proses perkembangan anak tersebut memiliki gangguan spectrum autis. Spectrum autis dapat diatasi dengan penanganan yang tepat atau dengan upaya terapis berupa tindak bahasa klinis agar defisit komunikasi yang dialami oleh anak autis dapat diatasi. Dalam peristiwa komunikasi klinis, terapis menggunakan tindak bahasa atau disebut tindak verbal. Film *Dancing In The Rain* banyak memberi gambaran bahwa Banyu yang memiliki gangguan spectrum autis yang secara umum ditandai dengan karakteristik, kesulitan memahami atau menyusun percakapan diatasi dengan mengikuti terapis secara terus menerus sejak usia dini (SD) hingga bisa memiliki tingkah laku atau berbicara yang lebih baik meskipun tidak sempurna anak normal.

Pada penelitian sebelumnya tindak bahasa terapis dalam Interaksi Klinis Pada Anak Autis, dalam jurnal LITERA (2014) yang dilakukan oleh Prasetyoningsih. Ditemukan bahwa penelitian tersebut berfokus pada tindak bahasa terapis dalam intervensi klinis anak autis gangguan komunikasi. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti mengkaji gangguan komunikasi anak berkebutuhan khusus dengan jenis spektrum autis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui transkrip film dan rekaman video. Penelitian yang peneliti teliti adalah mengkaji tindak bahasa dalam intervensi klinis anak autis gangguan komunikasi dan hambatan komunikasi. Objek dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah film *dancing in the rain* dan transkrip data. Pada penelitian sebelumnya objek dan sumber data yang digunakan adalah tindak bahasa terapis dan rekaman video.

Temuan dari penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi teori tindak komunikasi (tindak tutur) seperti yang disampaikan oleh Prasetyoningsih (2014: 265) menyatakan bahwa kebanyakan anak yang mengalami gangguan komunikasi dalam menggunakan percakapan yang mana secara khusus dapat dibuktikan dengan defisit komunikasi. Sekaligus penelitian ini berguna bagi guru sebagai bahan pembelajaran agar para murid tidak mendiskriminasi pada teman lainnya yang memiliki kekurangan (ABK), bagi pemerhati film sebagai pengetahuan tentang karakteristik tokoh ABK, kesulitan dalam memahami percakapan, dan kesulitan dalam menyusun percakapan dengan mitra tutur pada anak ABK dan bagi peneliti lain sebagai dasar dalam meneliti lebih lanjut tentang karakteristik tokoh ABK, kesulitan dalam memahami percakapan, dan kesulitan dalam menyusun percakapan dengan mitra tutur pada anak ABK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa deskripsi berupa transkrip percakapan pada film *Dancing In The Rain* dalam bentuk tulisan dengan jenis penelitian deskriptif karena peneliti akan

mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam film *Dancing In The Rain*. Ciri dan pendekatan kualitatif itu sendiri yakni peneliti sebagai instrumen penelitian, bersifat alamiah, dan analisis bersifat deskriptif pada umumnya hanya memaparkan gambaran yang terjadi dilapangan saja. Oleh karenanya kegiatan yang akan diteliti untuk diambil kesimpulannya.

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif ini murni karena peneliti bertindak sekaligus sebagai instrument pengumpulan data. Hal ini dapat dibuktikan dari peran peneliti dalam langkah-langkah penelitian mulai dari menonton film, mentranskrip percakapan, serta menganalisis data dan membuat simpulan hasil penelitian. Latar dari penelitian ini adalah film *Dancing In The Rain* yang telah diunduh pada situs *Youtube*. Latar penelitian ini dipilih dengan saat ini banyaknya anak berkebutuhan khusus yang terlihat dari tampak fisik yang normal seperti anak pada umumnya namun memiliki hambatan dalam berkomunikasi mulai dari sulit memahami perintah dan sulitnya menyusun kata-kata untuk berinteraksi dengan teman sebaya ataupun dengan orang lain serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah semua hal yang berkaitan dengan hambatan komunikasi ABK dalam film *Dancing In The Rain* yang dicatat dan dianalisis, terutama berkaitan dengan karakteristik tokoh ABK, serta kesulitan menyusun dan memahami percakapan mitra tutur. Sumber yang digunakan yaitu film *Dancing In The Rain* yang ditulis oleh Sukhdev Sigh, Tisa TS yang telah diunduh melalui *Youtube*. Sebagai instrumen atau alat dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri, dimana peneliti sebagai *human istrumen*, berguna untuk memutuskan pusat memilih narasumber sebagai sumber data, dan membuat inferensi atau simpulan terhadap sebuah temuannya.

Bentuk kemandirian dari peneliti itu sendiri yaitu membuat alat bantu yang digunakan dalam penelitian adalah table indikator yang terdiri dari karakteristik ABK, kesulitan menyusun dan kesulitan memahami percakapan. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mempermudah pengumpulan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Keabsahan data penelitian,

peneliti menggunakan ketentuan dengan cara mengamati secara teliti, rinci dan berulang kali agar mendapatkan hasil yang tepat dan sesuai. Triangulasi adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Teman sejawat melalui diskusi yang mendeskripsikan proses dan hasil penelitian dengan teman sejawat, berupa diskusi dan pembacaan berulang-ulang oleh teman sejawat untuk mendapatkan data hambatan komunikasi tokoh ABK dalam film *Dancing In The Rain* dapat dibuktikan keabsahannya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan beberapa langkah-langkah yang terdiri dari menyimak, mencatat, mengidentifikasi, pengelompokan, dan menyimpulkan.

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu tahap perencanaan atau persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik tokoh ABK

Terkait dengan karakteristik yang dimiliki oleh tokoh Banyu dalam film *Dancing In The Rain* tersebut terdapat 12 karakteristik yang menandakan bahwa Banyu memiliki gangguan spectrum autisme. Berikut paparkan karakteristik yang dimiliki oleh tokoh Banyu.

1) Tidak peduli dengan lingkungan sosial

(1) Guru : *Banyu ayok kita nyanyi dan nari dulu yuk, legonya ditaro dulu!*

Merujuk pada kalimat percakapan nomor satu bahwa Banyu memiliki karakteristik yang tidak peduli dengan lingkungan yang ia berada. Hal tersebut terlihat ketika berada didalam kelas, guru yang mencoba mengajak Banyu agar mengikuti perintahnya untuk berdiri bernyanyi dan menari bersama. Karena hanya Banyu yang masih duduk dan fokus dengan permainannya sendiri. Tetapi saat guru tersebut memintanya untuk melepas lego dan menaruhnya Banyu malah menangis, menjerit dan memukul-mukul meja seperti guru tersebut merampas lego dan

memaksanya. Banyu terus saja menangis tidak memperdulikan disekelilingnya yang telah dilihat oleh teman-temannya didalam kelas dan guru yang bingung akan sikapnya seperti itu.

2) Tidak bisa bertindak normal dalam pergaulan sosial

(2) Anak: *Woi balikin bolanya!*

Pada kalimat percakapan nomor dua Banyu memiliki karakteristik yang tidak bisa bertindak normal seperti anak pada umumnya dalam pergaulan sosial. Hal tersebut terlihat ketika anak-anak yang sedang bermain bola tidak sengaja memandang bola kearah Banyu. Dari arah yang cukup jauh anak-anak tersebut meminta Banyu untuk mengembalikan bola yang telah Banyu pegang. Tetapi karena Banyu tidak kunjung mengembalikan bola tersebut satu anak maju untuk merampas bola tersebut dari tangan Banyu. Bukannya melepas bola tersebut Banyu malah mendorong anak itu sampai terjatuh dan melemparkan bola kearah yang jauh sampai semua anak tersebut marah kepada Banyu dan memukulnya hingga Banyu merasa kesakitan dan terjatuh kedalam genangan lumpur.

3) Bahasa dan bicara tidak normal serta Mengulan-ulang

(3) Banyu : *Matiin lampu, matiin lampu, siang matiin lampu.*

(4) Penjual ayam : *Apa lu, mati matiin, mau beli?*

Pada kalimat percakapan nomor tiga bahwa Banyu memiliki karakteristik yang cenderung untuk mengulang-ngulang kata atau kalimat yang diucapkan karena keterbatasannya menyusun kata-kata untuk digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Terlihat ketika berada di pasar Banyu melihat ayam-ayam berada dalam kandang dan diberikan lampu didalamnya. Tanpa mengetahui apa maksud dari hal tersebut dan tanpa berpikir serta bahasanya yang tidak dimengerti oleh penjual ayam Banyu mengatakan "*matiin lampu, siang matiin lampu, malam nyalain lampu*" (berulang-ulang). Karena bahasanya yang seperti itu penjual ayam tidak mengerti dan mengira mungkin saja Banyu ingin membeli ayam miliknya, terlihat pada percakapan

nomor dua. Padahal Banyu meminta agar lampu yang berada dalam kandang tersebut dimatikan karena setau Banyu jika lampu dinyalakan itu hanya pada malam hari saja sedangkan disiang hari lampu dimatikan.

4) Menyakiti diri sendiri

(5) Banyu : *Nanti jam 9 Eyang. Nanti jam 9 Eyang, nanti jam 9 Eyang (sambil memutari meja makan dan duduk membenturkan kepala pada meja makan).*

(6) Eyang : *Ia ia maaf Eyang lupa*

Kalimat percakapan nomor lima Banyu memiliki karakteristik yang dapat menyakiti dirinya sendiri hal tersebut terlihat ketika Eyang uti menjanjikan sesuatu pada Banyu, tetapi beliau lupa akan hal tersebut. Banyu yang menanti janji Eyangnya itu mulai mengelilingi meja makan serta duduk dan membenturkan kepalanya atas .meja makan tanpa merasa sakit sedikitpun dengan terus menyebutkan "*nanti jam 9 eyang*". Eyang yang melihat hal yang dilakukan Banyu langsung berlari memeluknya dan meminta maaf agar Banyu segera berhenti membenturkan kepalanya karena itu sangat membahayakan dirinya sendiri.

5) Sulit berinteraksi sosial

(7) Radin : *Namaku Radin, nama kamu siapa ? kamu bisu ya ?*

Merujuk pada kalimat percakapan nomor tujuh bahwa Banyu memiliki karakteristik yang sulit untuk berinteraksi sosial terutama berinteraksi dengan orang yang baru ia kenal serti Radin. Hal tersebut terlihat ketika Banyu pertama kali bertemu dengan Radin. Saat Radin mengajak Banyu untuk berkenalan ia malah pergi berjalan tanpa menghiraukan Banyu yang mengajaknya berkenalan sehingga Radin mengira jika Banyu adalah anak yang bisu (tidak bisa berbicara).

6) Gerakan berulang secara terus-menerus

(8) Guru 1 : *Gambar apa sayang?*

(9) Guru 2 : *Gambar apa ditanya sama ibu?*

(10) Guru 1 : *Bagus sekali gambarnya.*

Merujuk pada percakapan kalimat nomor sembilan bahwa Banyu memiliki karakteristik yang sering bergerak secara terus-menerus tanpa henti. Ketika Eyang uti membawa Banyu ketempat terapi. Banyu diajak oleh gurunya untuk mewarnai dan menggambar bersama sambil menanti Eyang dan guru yang satunya berbincang tentang keadaan Banyu. Setelah berbincang Eyang dan guru tersebut menghampiri Banyu dan guru yang mendampinginya menggambar lalu guru tersebut bertanya kepada Banyu apa yang sedang ia gambar, tetapi Banyu sama sekali tidak menengok dan menjawab apa kata guru tersebut. Ia malah tetap asik menggambar dan terus menggerakkan tubuhnya secara berulang-ulang tanpa adanya jeda sedikitpun.

7) Berbicara bukan untuk berkomunikasi

(11) Banyu : *Very smart, very smart (berhasil dan memukul jidatnya sambil tertawa).*

Pada kalimat percakapan nomor sebelas bahwa Banyu memiliki karakteristik yang sering berbicara sendirian entah itu didalam keramaian ataupun tidak. Ketika Banyu berada dalam satu bus yang cukup ramai didalamnya. Meskipun didalam bus itu ramai, namun tidak ada satu orangpun yang mengajak Banyu untuk berkomunikasi. Karena kegirangannya yang telah melewati ujian dengan sangat memuaskan, Banyu sampai terus-terus mengatakan pada dirinya sangat pintar menggunakan bahasa inggris sambil tertawa tanpa memperdulikan orang-orang disampingnya meskipun tidak ada yang berkomunikasi dengannya.

8) Sulit mengendalikan emosi

(12) Guru : *Banyu ayo kita nyany dan nari dulu yuk ! ini legonya ditaro dulu !*

Dari kalimat percakapan nomor dua belas Banyu memiliki karakteristik yang sulit mengendalikan emosinya sendiri. Ketika sudah berada didalam kelas sejak awal Banyu hanya sibuk bermain dengan lego yang berada diatas meja. Ketika sudah waktunya untuk bernyanyi dan menari semua murid mengikuti apa yang diperintah oleh gurunya tetapi Banyu masih juga bermain dengan lego. Sampai akhirnya guru

menghampiri Banyu berbicara dengan sangat lembut dengan harapan Banyu mau mengikuti perintahnya. Tetapi Banyu malah merasa jika guru tersebut melarangnya secara paksa untuk tidak bermain lego dan mengikuti perintahnya, hingga yang terjadi Banyu malah menjerit menangis, memukul-mukul meja dan berteriak histeris. Guru dan murid yang melihat Banyu dengan sikapnya seperti itu menjadi bingung, apa sebenarnya yang terjadi pada Banyu, terutama gurunya yang sangat bingung bagaimana menenangkan Banyu.

9) Tidak mau melakukan kontak mata

(13) Eyang : *Wah, pintarnya cucu Eyang dapat bintang, senang ya sekolah? coba lihat Eyang dulu , besok sekolah lagi ya!*

Merujuk pada kalimat percakapan nomor tiga belas bahwa Banyu memiliki karakteristik yang sama sekali tidak mau ataupun tidak bisa untuk melakukan kontak mata ketika sedang berkomunikasi dengan mitra tutur. Hal tersebut terlihat ketika sepulang sekolah didalam perjalanan menggunakan mobil Eyang melihat tangan Banyu yang telah dicap bintang oleh gurunya pertanda bahwa Banyu melakukan pembelajaran di sekolah dengan baik hari ini. Tetapi ketika Eyangnya berbicara Banyu malah tidak menatap dan menjawab perkataan dari Eyangnya. Banyu tetap melihat kearah luar jendela mobil. Sampai Eyangnya membalikan kepala Banyu agar ia bisa melihat Eyangnya yang berbicara. Meskipun begitu Banyu tetap tidak melihat mata Eyangnya yang berbicara, ia masih melihat kearah luar jendela mobil.

10) Tidak menoleh ketika dipanggil

(14) Guru : *Banyu, Banyu, kamu ngapain disini?*

Merujuk pada kalimat percakapan nomor empat belas bahwa Banyu memiliki karakteristik yang ketika dipanggil meskipun dari jarak yang sangat dekat tidak menoleh sama sekali. Ketika berada diruang kelas tiba-tiba saja keadaan diluar hujan deras. Banyu langsung berjalan menuju jendela dan melihat hujan. Gurunya yang melihat Banyu seperti itu langsung menghampirinya dan memanggilnya secara terus menerus dengan jarak yang sangat dekat dengan telinganya. Tetapi Banyu sama sekali tidak menghiraukan panggilan dari gurunya dan

langsung pergi meninggalkan guru tersebut menuju depan kelas mengambil tas dan mengeluarkan bekalnya untuk dimakan meskipun belum waktunya.

11) Tidak ingin berinteraksi dengan orang lain

(15) Teman : *Banyu, Banyu, Banyu kita main laying-layang yuk!*

Merujuk pada percakapan nomor lima belas bahwa Banyu memiliki karakteristik yang tidak ingin berinteraksi dengan orang lain meskipun teman-temannya yang berada dekat dengan rumahnya. Ketika Banyu sedang menggambar diteras depan rumahnya, muncullah teman-temannya untuk mengajak Banyu bermain layang bersama. Dari arah pagar teman-temannya memanggil, tapi Banyu sama sekali tidak melihat mereka dan tidak menjawab. Banyu malah sibuk menggambar secara terus menerus sampai teman-temannya pergi untuk bermain layangan tanpa Banyu.

12) Interaksi menggunakan bahasa nonverbal

(16) Eyang : *Sudah siap?*

Merujuk pada kalimat percakapan nomor enam belas bahwa Banyu terkadang menggunakan bahasa isyarat ketika berinteraksi dengan mitra tutur. Ketika Banyu hendak berangkat ujian, Eyang mengecek kekamarnya dan bertanya kepada Banyu apakah “*sudah siap*” ataukah belum?. Tetapi Banyu hanya membalas dengan menganggukan kepalanya saja seperti memberitahu kepada Eyangnya bahwa ia sudah siap untuk berangkat.

Pada fokus penelitian yang pertama membahas tentang karakteristik yang dimiliki oleh tokoh Banyu dalam film *Dancing In The Rain*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 12 karakteristik yang dimiliki oleh tokoh Banyu sebagai anak yang memiliki hambatan komunikasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Prasetyoningsih (2016: 121) menjelaskan bahwa akibat kelainan pada syaraf otak, salah satu yang sering muncul pada anak autis adalah bentuk-bentuk perilaku yang tidak sama dengan aturan sosial. Perilaku ini bisa muncul dengan berbagai bentuk mulai dari yang paling sederhana seperti tidak bersedia melakukan kontak mata dengan orang lain, tidak merespon, tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi sosial, menyendiri dan pasif, gerakan-gerakan yang tidak wajar, sampai pada perilaku-perilaku emosi tidak

terkendali (agresivitas), tantrum (mengamuk), perilaku merusak, berteriak-teriak, menjerit berbicara sendiri, dan perilaku tidak wajar lainnya.

Kemudian pernyataan lain yang mendukung karakteristik tokoh ABK yaitu pernyataan yang dikemukakan oleh Asrizal (dalam Maisanty, 2021: 05) menjelaskan bahwa kendala atau hambatan komunikasi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang dilakukannya yaitu : mencakup kontak mata yang sangat kurang, tidak bisa bermain dengan teman sebayanya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, kurangnya hubungan dan emosional yang timbal balik, dan kebanyakan anak berkebutuhan khusus lebih senang menyendiri.

Kesulitan Tokoh ABK Dalam Menyusun Percakapan

Kesulitan menyusun percakapan merupakan salah satu ketidak mampuan dalam berkomunikasi secara efektif sebagai seorang penutur, sebagian besar memang dapat berbicara tetapi menggunakan kata atau kalimat yang sederhana dan terbatas terutama pada anak berkebutuhan khusus. Berikut paparan kesulitan menyusun percakapan yang dialami oleh Banyu:

1) Menggunakan kosa kata yang pendek dalam satu kalimat

(17) Eyang : *Nak Banyu, kesayangan Eyang sudah besar jadi harus seko...*

(18) Banyu : *Lah*

(19) Eyang : *Pinter*

Merujuk pada kalimat percakapan nomor dua bahwa Banyu yang hanya mampu menjawab dari perkataan Eyangya dengan satu kata saja. Tanpa ada pembicaraan lain lagi, Banyu cenderung lebih sering diam dari pada berbicara. Jikapun harus berbicara Banyu hanya mengeluarkan satu atau dua dan tiga kata saja.

2) Senang menirukan sesuatu seperti suara binatang dan gambar

(20) Banyu : *Wek wek wek (melihat kartun bebek di TV)*

Pada kalimat nomor empat Banyu sangat senang menirukan sesuatu yang ia lihat, seperti ketika Banyu melihat bebek disebuah stasiun TV. Spontan saja Banyu langsung mengikuti suara dari bebek tersebut secara terus menerus.

3) Sulit memulai komunikasi dengan orang lain (orang baru)

(21) Kinara : *makasih, aku Kinara, kamu siapa?, eh tunggu dulu, tunggu! kamu kenapa sih? aku cum mau bilang makasih kok! kamu bisu?*

Merujuk pada kalimat percakapan nomor lima Banyu sangat sulit berinteraksi dengan orang lain, terutama berinteraksi dengan orang yang baru ia kenal. Seperti yang dilihat ketika setelah menolong Kinara dari jailnya anak-anak, Banyu sama sekali tidak merespon dengan ajakan komunikasi yang mana ia hanya ingin mengajak Banyu untuk berkenalan. Tetapi Banyu tidak menghiraukanm ia langsung pergi saja sehingga kinara mengira jika Banyu adalah anak yang bisu (tidak bisa berbicara)

4) Menggunakan bahasa isyarat

(22) Kinara : *gimana bisa tadi ngerjainnya?*

(23) Banyu : *hanya mengangguk*

Merujuk pada kalimat percakapan nomor tujuh Banyu ketika berkomunikasi dengan mitra tutur. Seperti yang terlihat ketika kinara bertanya tentang ujian yang ia lewati hari ini, apakah Banyu bisa mengerjakannya ujiannya. Tetapi Banyu hanya menjawab dengan sebuah anggukan saja tanpa suara apapun.

Pada fokus penelitian yang kedua membahas tentang kesulitan menyusun percakapan dengan mitra tutur yang dimiliki oleh tokoh Banyu dalam film *Dancing In The Rain*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 karakteristik kesulitan menyusun percakapan dengan mitra tutur yang dimiliki oleh tokoh Banyu dalam berkomunikasi.

Pernyataan tersebut didukung oleh Menurut Admin (2020) mengatakan penyebab keterlambatan yang dapat terjadi pada anak berkebutuhan khusus dalam berbicara adalah gangguan diotaknya, khususnya pada daerah motor. Gangguan ini yang menyebabkan anak mengalami masalah dalam mengelola suara. Kemudian gangguan pada sistem neurologis juga sngat mungkin menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara. Seperti anak mengalami distrofi otot bisa berpengaruh juga pada otot-otot untuk berbicara sehingga anak mengalami kesulitan memproduksi kata.

Pernyataan lain yang juga mendukung dari pernyataan prasetyoningsih yaitu pernyataan yang dikemukakan oleh Murwati (2013:05) sebagian besar dari mereka dapat berbicara, menggunakan kalimat yang pendek dengan kosa kata yang sederhana namun kosa katanya terbatas dan bicaranya sulit dipahami. Karena kosa katanya terbatas maka banyak perkataan yang mereka ungkapkan tidak dipahami orang lain. Mereka yang dapat berbicara senang meniru ucapan dan membeo . sering kali beberapa diantara mereka menunjukkan kebingungan akan kata ganti seperti penggunaan kata saya dan kamu secara benar ataupun tidak mengerti ketika lawan bicara beralih dari kamu menjadi saya ataupun sebaliknya.

Kesulitan Tokoh ABK Dalam Memahami Percakapan

Kesulitan memahami percakapan atau kesulitan memahami perintah merupakan ketidakmampuan setiap anak dalam memahami tindak tutur yang disampaikan oleh mitra tutur dalam berkomunikasi karena adanya hambatan yang dimiliki terutama pada anak berkebutuhan khusus. Berikut paparan kesulitan memahami percakapan yang dialami oleh Banyu :

1) Kesulitan memahami perintah

(24) Guru : *Banyu, Banyu, ayo berdiri! kita nyanyi sama-sama yuk!*

Merujuk pada kalimat percakapan nomor dua puluh empat Banyu kesulitan memahami apa yang diperintahkan oleh orang yang berkomunikasi dengannya, seperti yang terlihat ketika berada didalam kelas. Sejak awal masuk kedalam kelas Banyu hanya sibuk menggambar tanpa memperdulikan apapun yang ada disekelilingnya termasuk perintah dari gurunya. Sampai ketika guru tersebut memanggil Banyu dengan bermaksud untuk bernyanyi bersama teman-temannya, tetapi Banyu sama sekali tidak mengerti ketika guru tersebut memanggil berulang-ulang kali namanya. Banyu tetap sibuk dengan gambaran yang sudah ia lakukan sejak tadi.

2) Berfikir visual

(25) Pejual : *Lihat, lihat ini ayam! balik, prak palanya!*

Merujuk pada kalimat percakapan nomor dua puluh lima Banyu sering berfikir visual atau sering berandai-andai tentang apa yang dilihat. Seperti ketika

Banyu melihat si penjual ayam yang sedang memotong daging ayam tersebut. Banyu melihat penjual ayam tersebut memotong ayam secara paksa dan kejam hingga Banyu berteriak menjerit melihat hal tersebut. teriakan Banyu membuat semua orang yang berada disekitarnya kaget dan menghampirinya. Ternyata apa yang sebenarnya terjadi itu hanyalah pikiran Banyu atau angan-angannya saja.

3) Kesulitan memproses beberapa hal sekaligus

(26) Eyang : *Eyang mau pergi beli telur, ketempat langganan Eyang disana. Banyu tunggu sini ya! kamu pilih aja bukunya! kamu jangan kemana-mana ya nanti Eyang kembali!*

Merujuk pada kalimat percakapan nomor dua puluh enam Banyu sulit untuk memproses beberapa kata dalam sekali berbicara. Jika dalam berkomunikasi sebagai penutur berbicara terlalu panjang maka Banyu akan sulit untuk mengerti dan bisa jadi ia tidak akan menghiraukan apa yang dibicarakan oleh penutur atau mitra tutur. Seperti ketika Eyang mengajak Banyu untuk kepasar berbelanja bersama, tetapi ditengah perjalanan Banyu melihat ada sebuah buku bertulisan hujan. Banyu langsung berhenti dan melihat buku tersebut, Eyangnya membiarkan Banyu di tempat buku itu dan pergi berbelanja sebentar dengan mengatakan pada Banyu “*Eyang mau pergi beli telur, ketempat langganan Eyang disana. Banyu tunggu sini ya ! kamu pilih aja bukunya ! kamu jangan kemana-mana ya nanti Eyang kembali !*”. Eyang mengira bahwa Banyu akan paham apa yang dikatakan oleh Eyangnya tadi, tetapi Banyu malah tidak mengerti dan pergi ketempat lain dimana ada banyak ayam yang telah ditaruh kedalam kandang sampai membuahkan keributan ditempat itu.

4) Kesulitan memahami tindak tutur

(27) Guru : *Banyu, ayo sekarang kita nyanyi sama-sama dulu, amkannya nanti bareng sama teman-teman ya sayang ya ! Banyu, ayo kita taro dulu makannya masukin ketas yuk!*

(28) Banyu : *nanti jam 9, nanti jam 9, nanti jam 9!*

Merujuk pada percakapan nomor dua puluh delapan Banyu sangat sulit untuk memahami tindak tutur, sehingga menyebabkan Banyu melakukan hal yang tidak memiliki kesinambungan dengan apa yang dikatakan oleh mitra tutur. Seperti ketika berada didalam kelas, setelah melihat hujan dari balik jendela dan dipanggil oleh gurunya dari jarak yang sangat dekat Banyu malah tidak memperdulikannya dan pergi kedepan kelas mengambil bekal yang ada didalam tasnya dan mulai memakannya. Namun karena belum waktunya guru tersebut melarang Banyu untuk makan dan mengajaknya kembali untuk bernyanyi bersama-sama. ketika gurunya berusaha untuk mengambil kotak yang ada ditangan Banyu, Banyu malah menangis dan mengatakan “*nanti jam 9*” secara terus menerus sampai gurunya pun bingung dengan apa yang dikatakan oleh Banyu serta bingung dengan sikap Banyu yang menjerit dan menangis seperti telah disakiti oleh gurunya sendiri.

Pada fokus penelitian yang ketiga membahas tentang kesulitan memahami percakapan dengan mitra tutur yang dimiliki oleh tokoh Banyu dalam film *Dancing In The Rain*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 karakteristik kesulitan memahami percakapan dengan mitra tutur yang dimiliki oleh tokoh Banyu dalam berkomunikasi. Hambatan dalam kesulitan memahami perintah dalam hal ini tindak tutur karena susahnya otak memproses beberapa hal sekaligus ketika berinteraksi kemudian karena seringnya berfikir visual dengan benda-benda yang ada disekelilingnya. Hal tersebut setara pendapat yang dikemukakan oleh Kendala atau hambatan antara guru dan anak autis yaitu guru yang menangani anak autis itu sendiri secara khusus adalah kesulitan memperoleh instruksi, kesulitan pemaknaan pembicaraan, kesulitan memahami atau memaknai peringatan atau kemarahan guru, serta keterlambatan bahasa dan berbicara. Atau dengan kata lain kendala yang dihadapi oleh guru ada anak autis ini lebih kepada pemaknaan atau mengartikan apa yang disampaikan guru kepada anak autis. Yuliani (dalam Maisanty, 2021: 06).

Pernyataan lain mendukung dikemukakan oleh Siegell (dalam Murwati, 2013: 07) bahwa anak autis berinteraksi atau berkomunikasi dipengaruhi oleh tujuh hal

yang merupakan identik mereka dalam mempersepsikan dunia yaitu : berfikir visual (*visual thinking*), kesulitan memproses informasi (*processing problem*), kesulitan berkomunikasi (*communication frustation*), masalah emosi dan sosial (*sosial and emotional*), kesulitan mengontrol diri (*problem of control*), kesulitan dalam menalar (*problem of conection*), dan proses informasi keotak bekerja secara tunggal sehingga sulit memproses beberapa hal sekaligus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa 1. Karakteristik tokoh ABK (ABK autisme hambatan komunikasi belum lancar dalam berkomunikasi dengan mitra tutur), 2. ABK autisme mengalami kesulitan menyusun percakapan meskipun dalam bentuk sederhana, dan 3. ABK autisme mengalami kesulitan dalam memahami percakapan dengan mitra tutur. Simpulan hasil penelitian ini adalah ABK autisme dengan jenis hambatan komunikasi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, menyusun dan memahami percakapan dengan mitra tutur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, diantaranya yaitu : 1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pembelajaran agar para murid tidak mendiskriminasi pada teman lainnya yang memiliki kekurangan (ABK). 2. Bagi pemerhati film, penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan tentang karakteristik tokoh ABK, kesulitan menyusun percakapan dan kesulitan memahami percakapan dengan mitra tutur pada anak berkebutuhan khusus. 3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan sebagai dasar dalam meneliti lebih lanjut tentang karakteristik tokoh ABK, kesulitan menyusun percakapan dan kesulitan memahami percakapan dengan mitra tutur pada anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibu Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd dan bapak Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Afrokhah Aviv, 2018. *Strategi Pembelajaran Bahasa Ekspresif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Skripsi. Universitas Islam Malang .

Arifin, Moh. 2021. *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Komol Komentar Di Aplikasi Belanja Daring*. Skripsi. Universitas Islam Malang.

Cahyaningrum Kartika Rahmah, 2012. *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah A-Ridho)*.

Desyana,Dewi Safitri, 2021. *Komunikasi Interpersonal Untuk Anak Brkebutuhan Khusus*. Jurnal Mahasiswa Bimbingan & Konseling Universitas Kristen Satya wacana (online), Vol 23(24): 93-94.

<https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/06/9.-Desyana-Dewi-Safitri-Komunikasi-Interpersonal-Untuk-Anak-Berkebutuhan-Khusus.pdf>
(diakses 14 Juli 2022)

Dhorriatis. 2022. *Analisis Percakapan Antar Tokoh Dalam Ilmu Remaja Indonesia "Radio Galau FM"*. Skripsi. Universitas islam malang.
<file:///D:/skripsi%20nur/ANALISIS%20BAHASA%20PERCAKAPAN%20ANTAR%20TOKOH%20DALAM%20FILM%20REMAJA%20INDONESIA.pdf> (diakses 21 Juli 2022).

Erni Rahayu, 2020. *Deiksis Dalam Tindak Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film Dancing In The Rain Karya Rudi Aryanto*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma (Online),

<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/download/7176/5790> Diakses 13 April 2022.

Ginanjari, 2007. Memahami spektrum autistik secara holistik. Makara , sosial humaniora. Vol 11(02). Universitas Indonesia.

<file:///C:/Users/user/Downloads/4387-ID-memahami-spektrum-autistik-secara-holistik.pdf> (diakses, 26 Juli 2022)

Lailatul Badriyah, 2021. “ BUNGA RAMPAI” ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) “RAGAM WACANA SERTA PENANGANAN DINI ABK. Bengkulu. Pustaka aksara.

<file:///C:/Users/user/Downloads/Documents/E-book.pdf> (diakses 14 Juli 2022)

Larete indah dkk, 2016. Pola Asuh Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme Di Sekolah Autis, Sekolah Biasa Dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Manado Dan Tomohon. Jurnal e-Clinik (eCI). Vol: 04(02).

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/viewFile/12660/12259> (diakses 18 Juli 2022)

Martina, 2014. Hambatan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus Di “Bina Anak Bangsa” Pontianak (Language Barriers Of Children With Special Needs Is “Bina Anak Bangsa” Pontianak). Kalimantan barat. 10(1). 31-32.

Maisanty, 2021. Komunika Anak Autis Daam Interaksi Sosial Di SLB Pelita Nusa Pekanbaru. Skripsi. UNIVERSITAS ISLAM RIAU.

<file:///D:/skripsi%20nur/179110021.pdf> (diakses 21 Juli 2022).

Nia Ifatul Mufidah. 2019. Mixghan Norman Antono. Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso “Malaikat Juga Tahu” (Kajian Psikolinguistik) (Online), V4. No 2. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Nur Indah Rohmani, 2017. Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. Malang: UIN-MALIKI Press (Anggota IKAPI)

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. *Tindak Bahasa Terapis dalam intervensi Klinis pada Anak Autis*. Jurnal LITERAL. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (Online), Vol 13 (2) : 264-265.

([file:///D:/skripsi%20nur/2014a%20Jurnal%20LITERA%20Terakreditasi%20\(Artikel%20Doktor\).pdf](file:///D:/skripsi%20nur/2014a%20Jurnal%20LITERA%20Terakreditasi%20(Artikel%20Doktor).pdf) (diakses 13 April 2022).

Prasetyoningsih, dkk. 2021. *Keterampilan berbicara tinjauan deskriptif dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Malang Literasi Nusantara.

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=e7FCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&ots=JJ1QnEmJNA&sig=ZBH00tjjBtl_RHleQZoWPmv7l1g&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2021. *Tindak Bahasa Terapis (Guru) Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku Dengan Gangguan Pragmatik*. SEMINAR NASIONAL. Malang.

<file:///C:/Users/user/Downloads/Documents/Artikel%2002-17-2021%2016.32.pdf>

diakses 17 Juli 2022

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2016. *Pegembangan Tindak Bahasa Terapis Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku*. Jurnal Penelitian Bahasa dan Pengajarannya. Malang.

[file:///C:/Users/user/Downloads/Documents/2016a%20Jurnal%20LITERA%20Terakreditasi%20\(Prototip%20Pengmbn%20Tindak%20Bhs%20\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Documents/2016a%20Jurnal%20LITERA%20Terakreditasi%20(Prototip%20Pengmbn%20Tindak%20Bhs%20).pdf)

(diakses 02 Agustus 2022)

Septafianti Deta Navira. 2018. *Tindak Bahasa Ekspresif dan Direktif Gutu Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Pembelajaran Bahasa Indoensia*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Skripsi. Universitas Islam Malang.

Wiayapri, 2015. *Hambatan Komunikasi Pada Penyandang Autisme Remaja Sebuah Studi Kasus*. INKLUSI. Vol.02(01): 46-47.

<file:///D:/skripsi%20nur/Ni%20Wayan%20Primanovenda%20Wijayaptri%20-%20HAMBATAN%20KOMUNIKASI%20PADA%20PENYANDANG%20AUTISME%20REMAJA%20SEBUAH%20STUDI%20KASUS.pdf>

(diakses 22 Juli 2022).

Pembimbing I



Dr. Hi. Luluk Sri Agus P M.Pd
NIP: 195808031991032001